

DAMPAK MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DENGAN PILIHAN KARIR BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA

Irmawaty
Universitas Terbuka – Tangerang Selatan
irmawaty@ut.ac.id

ABSTRAK :

Pengangguran merupakan permasalahan strategis Bangsa Indonesia. Jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7.24 juta orang (BPS, 2014), oleh karena itu diperlukan gerakan nasional untuk meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat. Pemerintah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada tanggal 2 Februari 2011 di Jakarta. Fokus utama pemerintah adalah berusaha menyediakan lapangan kerja bagi para penganggur. Pada tahun anggaran 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. Melihat bahwa pentingnya jiwa kewirausahaan dikembangkan bahkan dilahirkan dikalangan mahasiswa, maka peran perguruan tinggi dalam memberikan wawasan kewirausahaan dirasakan sangatlah penting, karena peranan perguruan tinggi diperlukan untuk memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman tentang kewirausahaan serta memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berwirausaha. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan menumbuhkan minat dikalangan mahasiswa untuk berwirausaha.

Kata kunci : pengangguran, entrepreneur, kewirausahaan

ABSTRACT:

Unemployment is a strategic issue of Indonesia. The number of unemployed in Indonesia reaches 7:24 million people (BPS, 2014), therefore it is necessary a national movement to improve the entrepreneurial spirit of the community. The Government launched the National Entrepreneurship Movement on February 2, 2011 in Jakarta. The main focus of the government is trying to provide jobs for the unemployed. In fiscal year 2009, the Government through the Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education has launched the Student Entrepreneurial Program (PMW) to be implemented and developed by universities. Seeing that the importance of the entrepreneurial spirit among students developed even born, the role of universities in providing entrepreneurial insight felt to be extremely important, because the role of higher education is required to provide information, knowledge, understanding of entrepreneurship as well as provide a place for students to entrepreneurship. One way that can be done is through the study of entrepreneurship courses are expected to provide insight and foster interest among students to entrepreneurship.

Keywords: unemployment, entrepreneur, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pendidikan *entrepreneurship* semakin berkembang beberapa tahun terakhir, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya perguruan tinggi yang telah menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah

wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyiapkan angkatan kerja terdidik melalui pengembangan pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan akan membangun karakter sarjana memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, sikap ulet, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan bisnis. Dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan, maka permasalahan pengangguran terdidik di Indonesia terutama para sarjana akan berkurang.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan sebuah quantum dalam mempersiapkan lulusan sebagai angkatan kerja terdidik memiliki semangat, pola pikir, dan karakter *entrepreneur*. Lulusan dengan jiwa *entrepreneur* akan memiliki daya kreatif dan inovatif, mencari peluang dan berani mengambil risiko. Pendidikan *entrepreneur* akan memberikan karakter para sarjana memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global. Untuk mendukung hal ini perlu dilakukan kajian secara mendalam bagaimana penyelenggaraan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan yang efektif tidak cukup dilakukan dengan memberikan muatan mata kuliah kewirausahaan pada kurikulum yang diselenggarakan tiap perguruan tinggi. Perhatian yang lebih serius tentang penyelenggaraan proses pembelajaran yang bermuatan kewirausahaan pada beberapa mata kuliah yang relevan perlu dilakukan. Disamping itu komitmen pengelola perguruan tinggi dalam mewujudkan lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneur* dalam memasukkan muatan kewirausahaan pada kurikulum yang digunakan perlu diupayakan.

Dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pemberian mata kuliah kewirausahaan, dukungan pemerintah untuk mengatasi pengangguran dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan telah dilakukan, dimana Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Pemerintah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional pada tanggal 2 Februari 2011 di Jakarta. Fokus utama pemerintah adalah berusaha menyediakan lapangan kerja bagi para penganggur. Pada tahun anggaran 2009, Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. Program tersebut dilaksanakan diseluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang diseleksi oleh Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) dengan alokasi dana yang berbeda-beda. PMW bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis IPTEKS kepada para mahasiswa agar menjadi pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Dalam rangka keberlanjutan, program ini juga bertujuan mengembangkan kelembagaan pada perguruan tinggi yang dapat mendukung

pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi yang pada kenyataannya menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah Bagaimanakah pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Tujuan yang ingin dicapai dari studi literatur ini adalah untuk melihat efektifitas Mata Kuliah Kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa.

TINJAUAN LITERATUR

Kualitas lulusan sebagai angkatan kerja salah satunya ditentukan oleh proses pendidikan yang diselenggarakan, antara lain melalui pengembangan kurikulum yang relevan dan didukung SDM berkualitas, serta dilaksanakan dengan proses pendidikan yang tepat dan efektif. Dalam menghasilkan lulusan, perguruan tinggi dihadapkan pada upaya mewujudkan relevansi, yang berkaitan dengan kesesuaian muatan kurikulum yang diterima mahasiswa dengan kebutuhan dunia industri atau dunia kerja pada umumnya. Pengembangan kewirausahaan merupakan terobosan yang disadari semakin penting dalam mencetak angkatan kerja yang kompeten.

Pada dasarnya, wirausaha dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Kewirausahaan mencakup sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan tepat, mengambil keuntungan, memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses. Seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan sifat kewirausahaan dalam setiap sisi kehidupannya, memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi.

John Kao (1991:14) dalam Sudjana (2004:131) menyebutkan bahwa "Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha". Wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba. Ini berarti kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Kutha(2010:53) dalam Gindarsyah (2010:30) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya

Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi literatur. Adapun data yang diperoleh adalah data sekunder yang bersumber dari jurnal, hasil penelitian, buku-buku yang berkaitan dengan kewirausahaan dan internet untuk menggali informasi yang dibutuhkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Pembelajaran Kewirausahaan

Pengembangan budaya wirausaha di perguruan tinggi diharapkan akan mampu meningkatkan kesesuaian lulusan dengan dunia kerja sehingga daya serap lulusan semakin meningkat. Beberapa tulisan dan hasil riset menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan menjadi bagian penting yang perlu diprogramkan di perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan dengan daya kompetisi tinggi dan mampu berkontribusi secara lebih baik di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sony HP pada tahun 2007 menunjukkan bahwa kewirausahaan mempengaruhi kapasitas manajemen seseorang. Dengan kata lain kewirausahaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan bisnisnya. Sejalan dengan hal tersebut, Glancey (1998) dalam Sony HP (2007) mengemukakan bahwa karakteristik wirausaha akan mempengaruhi praktik-praktik manajerial yang pada akhirnya akan mempengaruhi performansi bisnis. Seseorang yang memiliki kewirausahaan tinggi (pengetahuan yang luas, kepribadian yang kuat, memiliki kompetensi teknis, keuangan dan pemasaran) pastilah dia cakap dan mampu dalam mengambil keputusan strategis.

Penelitian yang dilakukan Basuki Rianto (2007) mengungkap hubungan antara pengetahuan kewirausahaan dengan kinerja pengusaha. Pengetahuan kewirausahaan mencakup keseluruhan apa yang diketahui tentang berbagai informasi yang diorganisir melalui ranah kognitif secara rasional dan logis dalam menjalankan usaha dengan indikator aspek pengetahuan terdiri dari: (1) pengertian, (2) konsep, (3) istilah; sedangkan kewirausahaan terdiri dari: (1) nilai tambah, (2) pengambilan risiko, (3)

berbisnis, (4) penciptaan lapangan kerja. Menurut Heinonen dan Poikkijoki (2006, 80 - 94), tantangan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana memfasilitasi proses belajar mengajar untuk mendukung proses menuju kewirausahaan .

Menurut Solomon dan Fernald (1991) serta Hisrich dan Peters (2002) sebagaimana dikutip Bell (2008), pendidikan kewirausahaan tradisional memfokuskan pada penyusunan rencana bisnis, bagaimana mendapatkan pembiayaan, proses pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil. Pendidikan tersebut juga memberikan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip kewirausahaan dan keterampilan teknis bagaimana menjalankan bisnis. Namun demikian, peserta didik yang mengetahui prinsip-prinsip kewirausahaan dan pengelolaan bisnis tersebut belum tentu menjadi wirausaha yang sukses (Solomon and Fernald dalam Bell, 2008). Mereka perlu dibekali dengan berbagai atribut, keterampilan dan perilaku yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Artinya mata kuliah kewirausahaan perlu dirancang secara khusus untuk dapat mengembangkan karakteristik kewirausahaan, seperti kreativitas, pengambilan keputusan, kepemimpinan, jejaring sosial, manajemen waktu, kerjasama tim, dll (Brockhaus; Rae, dalam Bell, 2008). Untuk itu diperlukan perubahan sistem pendidikan kewirausahaan yang tadinya difokuskan pada orientasi pengendalian fungsional seperti, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasi (Meyer dalam Bell, 2008) menjadi fokus pada mengembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Sehingga tantangannya adalah bagaimana sistem pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik mereka dalam hal keterampilan, atribut dan sekaligus karakteristik perilaku seorang wirausaha (Gibb, dalam Bell, 2008) .

2. Desain Pembelajaran Kewirausahaan

Tujuan dari pembelajaran kewirausahaan adalah bagaimana mentransformasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha dari kelompok *business entrepreneur* yang dapat menjadi bahan dasar guna merambah lingkungan *entrepreneur* lainnya, yakni *academic*, *governement* dan *social entrepreneur*.

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Disamping itu dalam

pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

Pembelajaran kewirausahaan diawali dengan persiapan serta pengadaan materi pembelajaran teori, praktek dan implementasi. Setelah persiapan dan pengadaan materi pembelajaran selesai, maka dilaksanakan proses pembelajaran kewirausahaan dengan tujuan utama mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik. Selanjutnya, bersamaan dengan berjalannya proses pembelajaran disediakan juga wahana konsultasi terutama untuk hal-hal pragmatis guna melengkapi proses pembelajaran yang diarahkan untuk mengisi ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* tadi. Disamping itu wahana konsultasi diharapkan juga dapat memperkuat “4H” peserta didik. H pertama *Head* atau kepala yang diartikan sebagai pemikiran, dan dalam pembelajaran diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan. H kedua, *Heart* atau hati yang diartikan sebagai perasaan, diisi oleh penanaman empatisme social-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu. Selanjutnya H ketiga, *Hand* atau tangan yang diartikan sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. Oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi agar mereka kelak dapat berproduksi atau menghasilkan produk baik berupa barang, jasa maupun ide. Dan H keempat, *Health* atau kesehatan yang diartikan sebagai kesehatan fisik, mental dan social. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha. Pembelajaran untuk hal ini dapat diberikan melalui AMT (*Achievement Motivation Training*) atau *Outbond Training*.

Setelah peserta didik belajar tentang empat hal di atas, tentunya diharapkan mereka akan mempraktikannya dan menjadi seorang wirausaha. Oleh karena itu perlu ditambahkan satu faktor pendorong. Farzier and Niehm (2008) mengutip pernyataan Van Auken *et.al* (2006) yang menyatakan bahwa role model memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mendorong peserta didik untuk kemudian menjadi wirausaha. Dalam hal ini Farzier and Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan.

Berdasarkan teori karir kognitif sosial, minat karir dibentuk melalui pengalaman langsung atau berkesan yang menyediakan

peluang bagi individu untuk berlatih, menerima umpan balik dan mengembangkan keterampilan yang mengarahkan efikasi personal dan harapan dari hasil yang memuaskan (Lent, Brown and Hackett dalam Farzier and Niehm, 2008). Kram (1983) and Shapero dan Sokol (1982) sebagaimana dikutip Farzier dan Niehm (2008) menemukan bahwa pendidikan dan pelatihan mempengaruhi persepsi orang terhadap karir kewirausahaan, dengan menyediakan kesempatan untuk mensimulasikan memulai usaha dan dengan mengamati seorang role model. Artinya pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan saja, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model, yaitu wirausaha yang telah menjalankan usahanya dalam bentuk pemagangan.

3. Pentingnya Membangun Jiwa Kewirausahaan

Permasalahan akan rendahnya kualitas lulusan dalam hal *soft skills* merupakan permasalahan serius yang harus disikapi perguruan tinggi dengan melakukan perbaikan proses pendidikan yang diberikan. Pendidikan yang diarahkan pada penguatan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik harus dilakukan secara simultan untuk menyelesaikan permasalahan diatas. Dengan cara ini diharapkan kecakapan hidup (*life skills*) lulusan akan semakin kuat sehingga kemandirian lulusan semakin tinggi, dan obsesi umum lulusan untuk “sekedar menjadi pegawai” bergeser ke kemandirian “menjadi pengusaha”.

Perguruan tinggi idealnya harus memiliki disain pembelajaran kewirausahaan yang mampu mendidik mahasiswa pada kemandirian, jiwa inovatif, keberanian mengambil resiko, keuletan, kemampuan negosiasi. Seluruh dimensi ini pada dasarnya merupakan jawaban akan kebutuhan *soft skills* yang selama ini menjadi isu kesenjangan akan kebutuhan lulusan di dunia kerja dengan kompetensi lulusan. Namun muncul permasalahan selanjutnya yaitu sejauh mana perguruan tinggi dan seluruh komponen yang ada (dosen, pengurus) memiliki kesadaran dan pemahaman tentang hal ini. Selain itu kurikulum yang saat ini belum cukupnya dukungan kurikulum kearah penguatan ketrampilan dan muatan kewirausahaan ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Isdiyanto (2005) yang dari penelitiannya menyimpulkan bahwa motivasi mahasiswa dalam hal kewirausahaan lebih banyak muncul dari orang tua, bukan dari kurikulum dan dosen, kurikulum perguruan tinggi dan dosen belum memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam hal kewirausahaan. Perkuliahan yang diselenggarakan tidak memberikan informasi yang cukup tentang kewirausahaan, menaknkan

pada tugas/pekerjaan yang sangat tinggi yang menyerupai kantor, bukan kampus, komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa hanya menekankan pada operasional kerja dan produktivitas tugas, yang menghambat dunia kewirausahaan mahasiswa. Tingginya beban tugas menghalangi peluang mahasiswa dalam mengelola kegiatan lain, sehingga produktivitas diluar konteks kuliah dinilai merupakan ancaman pelaksanaan perkuliahan.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan disampaikan secara jelas oleh Ciputra (2008). Dia mengungkapkan: “seorang entrepreneur mengubah kotoran dan rongsokan jadi emas...”. Seorang entrepreneur sejati memiliki kapasitas internal yang sangat besar sehingga mampu menemukan kesempatan bisnis walaupun dalam ‘kesempitan’ sekalipun. Entrepreneur sejati memiliki daya kreatif-inovatif, mereka adalah pencari peluang sepanjang masa, berani mengambil resiko yang terukur dan percaya bahwa pelayanan pelanggan adalah kunci keberhasilan. Apabila generasi muda Indonesia memiliki pola pikir, karakter dan kecakapan entrepreneur, maka mereka tidak perlu menjadi pemburu kerja dan bergantung pada pemerintah atau orang lain. Generasi muda akan tahu bagaimana caranya untuk tidak menjadi orang ‘miskin’. Ini merupakan strategi mewujudkan Indonesia makmur, damai dan sejahtera.

Ciputra (2008) menyampaikan bahwa perguruan tinggi sebagai pendidik generasi muda Indonesia perlu mengembangkan kewirausahaan dengan beberapa alasan. Pertama, saat ini kita sudah memiliki terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja. Kedua, pertumbuhan entrepreneur secara keseluruhan akan menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Ketiga, fakta bahwa kekayaan alam Indonesia yang sangat melimpah yang membutuhkan SDM entrepreneur yang mampu mengolahnya guna kesejahteraan masyarakat bangsa dan negara. Sekolah dan lembaga pendidikan formal adalah sarana terbaik untuk mendidik dan melatih generasi muda karena sekolah merupakan lembaga yang dipercaya masyarakat sebagai ‘paspor’ untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, melalui sekolah kita juga dapat menjangkau dan mempengaruhi keluarga-keluarga karena jaringan sekolah yang tersebar di setiap pelosok negeri.

Ciputra (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan diperlukan bukan hanya untuk dunia bisnis. Seseorang dengan semangat, pola pikir, dan karakter entrepreneur tidak selalu memiliki pekerjaan sebagai pemilik bisnis. Orang dengan ciri wirausaha memiliki karakter yang mampu membuat perbedaan, perubahan dan pertumbuhan positif dalam profesi dan pekerjaan mereka walaupun di luar bidang bisnis. Kewirausahaan dapat dipelajari oleh siapa pun mereka yang memiliki semangat berkobar.

Masalah pengangguran dan kemiskinan melalui pendidikan kewirausahaan dapat dilaksanakan di seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia, mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dengan cara melakukan integrasi pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum.

Pendidikan Tinggi perlu menciptakan dan mengembangkan *Entrepreneurship Center*. Ciputra (2008) melanjutkan bahwa dunia kampus merupakan agen penting perubahan masa depan bangsa. Ini karena kampus memiliki peran yang tak tergantikan dalam menciptakan budaya wirausaha di Indonesia. Alasan pertama, karena kampus adalah "terminal" utama generasi muda terdidik untuk masuk ke dalam pasar kerja. Kedua, kampus adalah tempat terbaik untuk melaksanakan pembangunan SDM. Alasan yang terakhir adalah kampus memiliki kelompok SDM pendidik yang memiliki komitmen untuk mengembangkan potensi generasi muda. *Entrepreneurship Center* di Perguruan Tinggi dapat berperan sebagai:

1. Pusat pengkajian dan pembelajaran kurikulum entrepreneurship
2. Pusat pelatihan *entrepreneurship* untuk calon sarjana termasuk masyarakat luas
3. Pusat pengembangan bisnis dan implementasi produk hasil riset Perguruan Tinggi
4. Penyedia fasilitas kredit mikro
5. Pengembang usaha modal ventura

KESIMPULAN DAN SARAN

Perguruan tinggi idealnya harus memiliki desain pembelajaran kewirausahaan yang mampu mendidik mahasiswa pada kemandirian, jiwa inovatif, keberanian mengambil resiko, keuletan, kemampuan negosiasi. Seluruh dimensi ini pada dasarnya merupakan jawaban akan kebutuhan *soft skills* yang selama ini menjadi isu kesenjangan akan kebutuhan lulusan di dunia kerja dengan kompetensi lulusan. Permasalahan akan rendahnya kualitas lulusan dalam hal *soft skills* merupakan permasalahan serius yang harus disikapi perguruan tinggi dengan melakukan perbaikan proses pendidikan yang diberikan. Pendidikan yang diarahkan pada penguatan kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik harus dilakukan secara simultan untuk menyelesaikan permasalahan diatas. Dengan cara ini diharapkan kecakapan hidup (*life skills*) lulusan akan semakin kuat sehingga kemandirian lulusan semakin tinggi, dan obsesi umum lulusan untuk "sekarang menjadi pegawai" bergeser ke kemandirian "menjadi pengusaha".

Desain pembelajaran yang diberikan adalah desain pembelajaran yang berorientasi atau diarahkan untuk menghasilkan *business entrepreneur* terutama yang menjadi *owner entrepreneur* atau calon wirausaha mandiri yang mampu mendirikan, memiliki dan mengelola perusahaan serta dapat memasuki dunia bisnis dan dunia industri secara profesional. Karenanya pola dasar pembelajaran harus sistemik, yang didalamnya memuat aspek-aspek teori, praktek dan implementasi. Disamping itu dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya disertai oleh operasionalisasi pendidikan yang relatif utuh menyeluruh seperti pelatihan, bimbingan, pembinaan, konsultasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Ranto, 2007. *"Korelasi antara Motivasi, Knowledge of Entrepreneurship dan Independensi, dan the Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil"*, *Manajemen Usahawan Indonesia*, No. 10/Th. XXXVI Oktober.
- Bell, Joseph R, (2008),: *"Utilization of Problem Based-Learning in an Entrepreneurship Business Planning Course"*, *New England Journal of Entrepreneurship*, Spring 2008, pp 53
- Ciputra, 2008. *Ciputra Quantum Leap. Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Ciputra, (2007) *"Pendidikan Kewirausahaan Untuk Menyelesaikan Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia"* Jakarta.
- D. Sudjana,(2004): *"Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia"*. Bandung : Falah Production.
- Farzier Barbara and Linda S Niehm,(2008): *"FCS Students' attitudes and intentions toward entrepreneurial careers"*, *Journal of Family and Consumer Sciences*, April 2008: 100,2, Academic Research Library pg 17
- Haeinonen,J, and Poikkijoki, S.A. (2006), *An Entrepreneurial-Derected Approach to Entrepreneurship Education : Mission Impossible?*, *Journal of Management Development*, Vol.25 No.1.
- Suryana, (2008), *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sony Heru Priyanto, April 2007. *"Model Struktur Hubungan Lingkungan Eksternal, Kewirausahaan, Kapasitas Manajemen dan Kinerja UsahaTani: Studi Empiris pada Petani Tembakau di Jawa Tengah"*, *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*, No. 4/Th. XXXVI.
- Sondari, Merry, *Hubungan antara Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa dengan Mempertimbangkan Gender dan Latar belakang Pekerjaan Orang tua*. bandung,
http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/06/hubungan_antara_pelaksanaan_mata_kuliah_kewirausahaan.pdf (April 2015)
- Wahyuningsih Handari Sri & Qamari Nurul Ika, 2011, *Eksplorasi Urgensi Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta